

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah komponen yang paling vital dan berfungsi sebagai faktor utama dalam keberhasilan setiap organisasi. Sumber daya manusia dianggap sebagai aset strategis utama organisasi. Mereka memiliki nilai dan potensi untuk berkembang, ditingkatkan, dan menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi organisasi, seperti investasi yang menghasilkan keuntungan. Dengan demikian Sumber daya manusia perlu ditingkatkan karena mereka yang akan menjadi aktivis, teoritikus serta perencanaan guna mencapai tujuan organisasi¹. Dalam pendidikan sumber daya manusia (SDM) berperan sebagai *human capital* yang mencakup kompetensi, keterampilan, dan pengalaman individu, sementara *intellectual capital* meliputi pengetahuan, inovasi, dan sistem nilai yang tercipta dari proses pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai penguat hubungan keduanya karena melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan diri

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”². Peningkatan kualitas pendidikan melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam mewujudkan pendidikan bermutu satu diantaranya yaitu tenaga pendidik. Tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru ataupun dosen. Guru menjadi salah satu hal yang pokok dan sebagai pemegang peran utama dalam kualitas pendidikan.

Berdasarkan *human capital theory* atau teori modal manusia yang dikemukakan oleh *Gary Becker*, guru sebagai investasi modal manusia yang perlu dikembangkan.

¹ Ganis Aliefiani Mulya Putri, ‘Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi’, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.3 (2022), 286–99
<<https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>>.

² *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, p. 2
<<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>>.

Profesionalisme guru dipandang sebagai aset strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai sumber daya utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru memegang peran yang sangat strategis dan harus memiliki kompetensi serta kehandalan yang tinggi. Namun faktanya, di Indonesia tujuan untuk mewujudkan guru profesional tampaknya belum sesuai dengan target yang diharapkan. Data terbaru menunjukkan bahwa masih ada ratusan ribu guru di Indonesia yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan sarjana (S1) atau Diploma IV (D4) termasuk juga di daerah wilayah Jakarta Timur³. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyatakan bahwa terdapat sekitar 295 ribu guru yang belum memenuhi syarat pendidikan D4 atau S1⁴. Jumlah ini didominasi oleh guru-guru di jenjang PAUD dan SD. Kondisi ini menjadi perhatian serius pemerintah, mengingat Undang-Undang Guru dan Dosen secara eksplisit mensyaratkan guru minimal berpendidikan D4 atau S1. Selain masalah kualifikasi pendidikan, masih banyak guru yang belum memiliki sertifikasi profesi⁵. Disisi lain, sertifikasi guru dapat menjadi instrumen yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan menjadi bukti profesionalisme guru. Dengan masalah yang berlarut seperti ini menyebabkan pandangan yang berkembang bahwa sertifikasi guru seringkali dianggap hanya sebagai formalitas prosedural untuk mendapatkan tunjangan, dan bukan sebagai bukti nyata peningkatan profesionalisme guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”⁶. Secara sederhana, pendidik atau guru adalah seorang pengajar suatu

³ Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta, *Peta Mutu Tahun 2018 Dan Rekomendasi Peningkatan Mutu Tingkat SD Wilayah Jakarta Timur* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), p. 39 <<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/01/SD-Kota-Jakarta-Timur.pdf>>.

⁴ Rosa Nikita, ‘Janji Tingkatkan Kompetensi Guru, Mendikdasmen: 295 Ribu Guru Indonesia Belum Sarjana’, *DetikEdu*, 2024 <<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7655296/janji-tingkatkan-kompetensi-guru-mendikdasmen-295-ribu-guru-indonesia-belum-sarjana>>.

⁵ Yuyun Wulandari, ‘Kemenag Buka PPG 2025 Bagi 269 Ribu Guru, Catat Syaratnya!’, *Pendis.Kemenag*, 2025 <<https://pendis.kemenag.go.id/sekretariat-ditjen-pendidikan-islam/kemenag-buka-ppg-2025-bagi-269-ribu-guru-catat-syaratnya>>.

⁶ Ilyas, ‘Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Ilyas’, *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2.1 (2022), 34–40.

ilmu. Guru bertanggung jawab untuk merencanakan dan menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada mereka. Undang-undang ini secara jelas menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, yang menunjukkan bahwa guru merupakan pekerjaan yang membutuhkan berbagai persyaratan profesional yang telah ditetapkan.

Guru adalah penggerak di bidang pendidikan. Guru akan menjalankan pekerjaan mereka sesuai dengan profesionalisme guru dengan harapan untuk menjadi semakin profesional. Menurut UU No. 14 tahun 2005, Guru pada dasarnya harus memiliki kompetensi akademik, kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian), sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, memenuhi kualifikasi yang diperlukan oleh satuan pendidikan tinggi tempat mereka bekerja, dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional⁷. Selain itu, guru juga dituntut untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan tidak akan maju tanpa guru profesional. Maka dari itu, investasi dalam pengembangan profesionalisme guru adalah kunci untuk membangun sistem pendidikan yang kuat dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkompoten untuk menghadapi tantangan global

Beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar diri guru namun mempengaruhi profesionalisme dan kinerja mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Salah satu faktor eksternal yang mendukung guru dalam meningkatkan profesionalisme adalah kepala sekolah. Salah satu tanggung jawab penting seorang kepala sekolah adalah untuk memastikan peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kualitas guru di sekolah mereka. Kepala sekolah, sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, inovasi, dan motivator, diharapkan dapat

⁷ Irayanti Nur and Suparman Mannuhung, 'Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Upt Sma Negeri 1 Luwu Utara', *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2022), 98 <<https://doi.org/10.35914/jad.v5i2.1327>>.

mencapai peningkatan kualitas guru melalui analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, dan imbal jasa⁸.

Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru menghadapi berbagai kendala atau hambatan yang menghambat kelancaran kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru membutuhkan dukungan dan bantuan dari kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan tersebut⁹. Dalam menjalankan tugasnya mendidik siswa, para guru memerlukan dukungan berupa pengawasan, arahan, dan pembinaan. Hal ini penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tetap terjaga. Proses pemberian arahan dan pembinaan ini dikenal dengan istilah supervisi, sedangkan orang yang bertugas memberikan supervisi disebut supervisor¹⁰. Melalui supervisi, guru tidak hanya mendapatkan bimbingan tetapi juga kesempatan untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya demi kemajuan pendidikan.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada pendidik adalah melalui kegiatan supervisi akademik di sekolah. Supervisi ini bertujuan untuk membantu pendidik dalam meningkatkan kompetensi, mengatasi tantangan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Sejalan dengan pendapat Sukamto yang menyatakan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses yang bertujuan untuk mendukung dan memotivasi guru dalam menerapkan kemampuan mereka secara optimal dalam melaksanakan tugas mengajar. Supervisi akademik kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru¹¹. Selain itu supervisi akademik juga dirancang untuk mendorong guru agar terus mengembangkan kompetensi dan keterampilannya secara mandiri, serta menumbuhkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab dan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme dan dedikasi guru.

⁸ T. Darmansah, 'Peran Pengawas Pendidikan Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru', *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2.1 (2022), 11–21 <<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i1.179>>.

⁹ Parman, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023), p. 38 <<https://ipusnas2.perpusnas.go.id>>.

¹⁰ Nurmayuli, *Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru* (Moslem Education Centre, 2023), p. 9 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35228/>>.

¹¹ Edy Sukamto, *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), p. 14 <<https://ipusnas2.perpusnas.go.id>>.

Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu komponen dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG), yang berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu dan pengembangan kompetensi profesional guru. Secara paralel, Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menyatakan bahwa supervisi akademik termasuk dalam tugas utama kepala sekolah, yang bertujuan memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Kedua regulasi ini saling melengkapi, Permendikbud No. 15/2018 mengatur supervisi sebagai bagian dari penilaian kinerja guru, sementara Permendikbud No. 6/2018 menegaskan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya menjadi mekanisme evaluasi, tetapi juga wujud pembinaan berkelanjutan yang diamanatkan secara hukum.

Namun, realitanya, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Seperti yang terungkap dalam penelitian Nurwati dkk, bahwa kepala sekolah lebih fokus pada penyusunan jadwal tanpa benar-benar melaksanakan supervisi. Hal ini terjadi karena banyaknya tugas administratif dan kegiatan lain yang menyita waktu, sehingga supervisi akademik seringkali terabaikan. Data menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum optimal hanya sekitar 85% (24 kepala sekolah) yang melakukan supervisi di semester pertama, dan angka ini turun menjadi 68% (19 kepala sekolah) di semester kedua. Penyebabnya antara lain perencanaan yang kurang matang dan strategi yang tidak tepat, sehingga pelaksanaannya tidak berjalan sesuai rencana¹².

Pada dasarnya, kendala yang muncul seringkali disebabkan oleh padatnya tanggung jawab dan aktivitas kepala sekolah, sehingga supervisi akademik yang seharusnya berjalan sesuai jadwal terpaksa tertunda atau bahkan tidak terlaksana sama sekali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dkk dengan judul, pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru di SD Negeri Kecamatan Margadana Kota Tegal, bahwa kondisi supervisi akademik saat ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu kepala sekolah dan kurangnya program pendampingan yang

¹² Dian Nurwati, Bunyamin, and Rasiman, 'Pengaruh Supervisi Akademik, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.2 (2025), 252–264. <<https://doi.org/10.26858/est.v3i1.3563>>.

sistematis. Hal itu menunjukkan pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri Kecamatan Margadana Kota Tegal belum maksimal¹³.

Sebagai supervisor akademik, kehadiran kepala sekolah di satuan pendidikan sangat penting untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada guru dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Tugasnya tidak hanya sekedar memantau, tetapi juga membantu guru menemukan solusi atas masalah yang muncul dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab menyusun program supervisi akademik yang terencana, baik dalam skala tahunan maupun semester. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa guru mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat.

Program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan supervisi akademik di Jakarta Timur belum berjalan optimal¹⁴. Pelatihan oleh P4 setempat seringkali hanya diikuti oleh perwakilan sekolah tertentu, sehingga tidak semua guru mendapatkan kesempatan pengembangan yang sama. Sementara supervisi akademik oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah belum berjalan secara rutin dan konsisten di seluruh SDN di Jakarta Timur. Masalah ini diperparah dengan masih adanya guru bantu berlatar belakang non-PGSD di beberapa sekolah seperti SDN Kramat Jati 01, yang berdampak pada kualitas pembelajaran¹⁵. Guru membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dalam mengelola kelas dan pembelajaran.

Data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN Kramat Jati 01 dan wakil kurikulum SDN Kramat Jati 02 pada tanggal 25 Februari 2025 terungkap bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala di sekolah tersebut diantaranya kebijakan kepala sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengajar tanpa diiringi dengan pembinaan. Hal ini dapat menjadi permasalahan dalam supervisi karena tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan dan pembinaan yang tepat. Kepala sekolah dapat memberikan kebebasan, tetapi tetap harus melakukan supervisi berkala untuk memastikan bahwa inovasi dan

¹³ Rowi Jayanti, Yovitha Yuliejantiningih, and Muhammad Prayito, 'Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Di SD Negeri Kecamatan Margadana Kota Tegal', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.2 (2025), 382–89 <<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4186>>.

¹⁴ Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta, pp. 58–59.

¹⁵ R Y Khadafi, 'Evaluasi Program Pendidikan Inklusif', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13.2 (2023), 147–57.

keaktivitas guru tetap sejalan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Ini juga menyebabkan jarang kepala sekolah dalam melakukan kunjungan kelas secara berkala.

Selain itu kepala sekolah juga menyebutkan bahwa profesionalisme guru secara umum telah terlaksana dengan baik, hanya saja terdapat beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa profesionalisme guru belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diharapkan seperti, kurangnya kesadaran guru dalam mencari tahu metode mengajar yang bervariasi (selain metode ceramah) terutama di kalangan guru yang sudah berusia. Selain itu masih terdapat sejumlah guru yang menerapkan pendekatan pengajaran yang menyamaratakan semua murid dengan metode yang sama, tanpa mempertimbangkan karakter belajar masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan guru belum sepenuhnya optimal dalam memahami karakteristik siswa, meskipun salah satu standar kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Ada kalanya juga guru senior merasa kurang termotivasi untuk mengikuti pelatihan P4TK, disebabkan oleh rasa khawatir atau kurang percaya diri dalam menghadapi materi pelatihan berkaitan ataupun menggunakan teknologi IT, yang mungkin terasa asing. Beberapa guru cenderung mengadopsi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari sumber online tanpa melakukan adaptasi terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan guru juga masih kurang optimal dalam melakukan pengelolaan kelas, terutama dalam hal mengatur tempat duduk dan tata ruang kelas. Padahal pengelolaan kelas yang efektif mencakup kemampuan guru dalam mengatur tempat duduk dan tata ruang kelas, yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dan profesional guru¹⁶.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, khususnya di Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati. Sekolah-sekolah di wilayah tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru, sehingga diperlukan upaya-upaya strategis untuk mengembangkannya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh. Oleh

¹⁶ Nuryana Fitrianova, 'Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Dengan Pengelolaan Kelas Di MIN 2 Ponorogo', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2020), 51–59 <<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.7>>.

karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul “Pengaruh Surpevisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi permasalahan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pembinaan dan pengawasan kepala sekolah terhadap untuk memastikan inovasi dan kreativitas guru tetap sejalan dengan kurikulum
2. Masih kurangnya kunjungan kelas (supervisi) secara berkala oleh kepala sekolah
3. Masih kurangnya guru dalam mencari tahu metode pembelajaran yang beragam
4. Masih belum maksimal kompetensi guru dalam mengenal lebih dalam setiap karakteristik peserta didik
5. Masih kurangnya kemampuan guru dalam membuat RPP sendiri dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik
6. Guru masih kurang optimal dalam mengelola kelas, termasuk mengatur tempat duduk dan tata ruang kelas.
7. Masih ada beberapa guru yang tidak mengikuti pelatihan karena khawatir tentang materi pelatihan menggunakan teknologi digital.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat pembatasan masalah yang diperlukan agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan. Dengan demikian, pembatasan masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian berfokus pada variabel Independen (X) yaitu Supervisi Akademik dan variabel Dependen (Y) yaitu Profesionalisme Guru
2. Subjek Penelitian ini hanya terbatas pada para guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati
3. Ruang Lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat pengaruh antara Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kramat Jati

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam teori manajemen pendidikan serta dari penelitian ini dapat menambah literatur dan wawasan ilmiah terkait Supervisi Akademik dan profesionalisme guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara kepala sekolah mengembangkan kualitas pengawasan dikarenakan pentingnya supervisi akademik kepala sekolah terhadap profesionalisme guru, yang dapat menghasilkan perubahan baik secara individu guru itu sendiri maupun organisasi
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi masukan dan memotivasi para guru untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka sebagai guru yang profesional dan akan berdampak juga terhadap meningkatkan kualitas sekolah mencapai tujuan, visi, dan misi.
- c. Bagi Peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian sejenis yang ingin mengkaji lebih dalam kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan guru untuk melakukan tugas mereka secara lebih profesional.